

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan dunia atau perkembangan zaman, khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana perubahan ini menjadi tantangan atau permasalahan yang harus dihadapi. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, dengan berkembangnya teknologi informasi dan internet, sehingga informasi dan pengetahuan dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas. Hal ini memicu lahirnya inovasi dan penemuan-penemuan baru di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Maka dari itu, yang harus dilakukan adalah meningkatkan dan mengembangkan sumber manusia yang ada. Salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan yang berdasarkan keterampilan, minat dan bakat dari siswa agar ke depan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Peningkatan kualitas pendidikan sangat penting, karena melibatkan beberapa pihak yaitu guru, siswa, orang tua dan lingkungan. Peningkatan kualitas pendidikan bisa bersifat formal maupun informal.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, artinya setiap orang Indonesia berhak untuk itu dan selalu berharap untuk meningkat, pendidikan tidak pernah ada habisnya. Pendidikan secara

umum dipahami sebagai proses kehidupan dimana setiap individu berkembang untuk hidup dan kehidupan.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 terletak dalam jurnal (Alpian et al., 2019) bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang berintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan dan perbaikan kurikulum serta system evaluasi, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan dengan diadakannya pelatihan guru dan tenaga pendidik lainnya. Kurikulum merupakan hal terpenting dalam system pendidikan. Kurikulum diatur oleh pemerintah dan disesuaikan dengan kebutuhan nasional. Pemerintah berusaha untuk menciptakan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam dunia kerja, dan membantu mencapai tujuan pembangunan nasional.

Lebih lanjut menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat (19) yang terletak dalam jurnal (Fitriani et al., 2022), menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan takwa.
2. Peningkatan akhlak mulia.
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
6. Tuntutan dunia kerja.
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
8. Agama.
9. Dinamika perkembangan global.
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Kurikulum merupakan tiang penyanggah penting dalam pergerakan pendidikan di Indonesia yang dipenuhi multiwarna sistem pengajaran. Pemerintah membuat acuan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan nasional, mengacu kepada UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Perubahan kurikulum yang sebelumnya kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, ini adalah dampak dari pandemi covid-19 yang mana sebelum ada kurikulum merdeka, ada yang disebut kurikulum darurat. Kurikulum darurat yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih menggunakan kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 13 yang disederhanakan) atau menggunakan kurikulum merdeka.

Kemudian, perubahan kurikulum disebabkan karena adanya *learning loss* yang berarti bahwa berkurangnya kemajuan belajar siswa akibat pandemic covid-19, terutama pada tingkat literasi dan numerasi yang terlihat menurun. Kemudian, penyebab yang lain yaitu pada kurikulum 2013 tidak sesuai dengan kondisi saat ini, yang dimaksud adalah saat ini sudah masuk era digital. Pada saat kurikulum 2013, pembelajaran selalu tatap muka, tetapi di era digital saat ini kurikulum merdeka sesuai dengan kondisi saat ini bahwa pembelajaran bisa dilalui lewat media apapun, seperti zoom, whatsapp, google meet dan lain-lain.

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka juga sudah dilaksanakan di beberapa sekolah dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP),

dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum merdeka dibagi dalam beberapa fase, yaitu Fase A (Kelas 1 dan 2 SD), Fase B (Kelas 3 dan 4 SD), Fase C (Kelas 5 dan 6 SD), Fase D (kelas 7,8 dan SMP), Fase E (Kelas 10 SMA), Fase F (Kelas 11 dan 12 SMA).

Karakter dari kurikulum merdeka itu sendiri salah satunya adalah memfokuskan pada kompetensi dasar yaitu literasi. Peningkatan literasi dapat dilakukan pada setiap mata pelajaran, tapi pada saat pembelajaran pendidikan jasmani kurang efektif. Karena pendidikan jasmani esensinya yaitu kegiatan fisik dan gerak yang lebih dominan pada saat pembelajaran berlangsung. Banyak yang memaknai literasi yaitu membaca dan menulis yang mana tujuannya untuk memfokuskan pengetahuan. Padahal ada juga yang namanya literasi fisik, yaitu dengan kegiatan gerak, kemampuan fisik, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri.

Peneliti mengambil judul penelitian ini karena kurikulum merdeka ini masih tergolong kurikulum baru, sehingga belum diketahui persepsi guru pendidikan jasmani terhadap kurikulum merdeka tersebut. Selanjutnya, karena pada saat Praktek Keterampilan Mengajar (PKM), penulis merasa kurikulum merdeka kurang efektif pada saat pembelajaran pendidikan jasmani. Kemudian, waktu praktek di lapangan hanya 2x pertemuan, sedangkan 2x pertemuan lagi di kelas. Padahal pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang dilakukan melalui aktivitas fisik, yang bertujuan untuk kebugaran jasmani, keterampilan gerak dan lain-lain. Lalu, ketika di kelas siswa-siswi mencari bahan ajar dan kemudian di presentasikan pada teman-temannya. Tetapi ketika praktek di

lapangan, siswa-siswi tidak paham apa yang harus dilakukan. Dan saat pembelajaran pendidikan jasmani, siswa belum aktif karena tidak faham dengan gerakan gerakan yang di presentasikan di kelas. Sehingga pembelajaran pendidikan jasmani masih berpusat pada guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui persepsi guru Pendidikan Jasmani terhadap Kurikulum Merdeka. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Kurikulum Merdeka di SMPN Wilayah Jakarta Barat II”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurikulum merdeka masih tergolong kurikulum baru, oleh karena itu belum diketahui bagaimana persepsi guru pendidikan jasmani terhadap kurikulum merdeka.
2. Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka yang disebabkan karena terjadinya *learning loss* pada siswa saat pandemi covid-19
3. Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka yang disebabkan karena kurikulum 2013 tidak sesuai dengan kondisi era sekarang, yaitu era digital.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah persepsi guru pendidikan jasmani terhadap kurikulum merdeka di SMP Negeri Wilayah Jakarta Barat II.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Bagaimana persepsi guru pendidikan jasmani terhadap kurikulum merdeka di SMP Negeri Wilayah Jakarta Barat II“

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai Persepsi Guru Pendidikan Jasmani terhadap Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Wilayah Jakarta Barat II
2. Sebagai masukan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) yang kelak menjadi guru pendidikan jasmani dalam menerapkan kurikulum merdeka.
3. Sebagai acuan untuk informasi dan perbaikan bagi penelitian yang relevan